

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini tentunya pendidikan semakin maju. Apalagi sekarang kurikulum 2013 ini yang semula pendidikan terpusat pada guru, menjadi terpusat pada murid yang mana murid dituntut bereksplorasi mencari jawaban-jawaban dan mengembangkan. Sebagaimana tujuan belajar yang dijelaskan oleh Burton. Menurut Burton bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi-interaksi itulah yang membuat perubahan tingkah laku peserta didik akan berangsur berubah. Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau anggapan yang disebabkan oleh pengalaman, perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Jadi belajar tidak hanya memperoleh ilmu saja, akan tetapi juga karakter atau tingkah laku.

Melihat keadaan pada saat ini, mayoritas sebuah lembaga pendidikan terutama pendidikan umum lebih mengutamakan pendidikan formal saja belum bisa memperhatikan dari segi karakter. Pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi pedoman utama umat Islam buktinya masih ada di umurnya yang menginjak remaja masih belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an atau masih sangat dasar. Al-Qur'an yang merupakan mendidik anak dalam hal karakter atau tingkah laku memang penting untuk di ajarkan sejak dini sebelum menginjak dewasa. Maka pembelajaran membaca Al-Qur'an ini sangat penting ditengah era globalisasi dan moral remaja yang semakin memprihatinkan.

Kebiasaan orang tua juga dalam mendidik anak-anaknya, mereka lebih menekankan supaya anak-anaknya lebih berprestasi dalam bidang akademik dibandingkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal itulah yang menyebabkan kemampuan membaca dan menulis AL-Qur'an mereka sangat

rendah bahkan, di usianya yang remaja itu belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.

Dalam Islam pada mulanya pendidikan Islam disebut dengan kata "ta'dib". Kata "Ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm) pengajaran (ta'lim) dan pengasuhan yang baik (tarbiyah). Akhirnya dalam perkembangan kata ta'dib sebagai istilah pendidikan telah hilang peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ahli pendidik Islam bertemu dengan istilah At Tarbiyah atau Tarbiyah, sehingga sering disebut Tarbiyah. Sebenarnya kata ini berasal dari kata "Robba-yurabbi-Tarbiyatan" yang artinya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah "Tarbiyah" diseluruh dunia Islam untuk menunjuk pendidikan Islam (Zuhairini, 1993).

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Abdul Majid Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad tafsir, 1992).

Menurut Zakiyah Darajat dalam bukunya karangan Abdul Majid Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2004a)

Dalam Pendidikan proses belajar mengajar, yang disingkat menjadi PBM kita kenal sebagai: "metode jauh lebih penting dari materi". Betapa pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, dan sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Karena metode menempati posisi ke dua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen pembelajaran yaitu meliputi: tujuan, metode, materi dan evaluasi (Abdul Sudin, n.d.).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum seperti di SMA Mekar Arum sangat terbatas hanya 100 menit dalam satu minggu (1 x pertemuan) belum lagi guru dituntut untuk mengejar target pembelajaran yang telah ada dalam

silabus dan RPP. Hal inilah yang menjadi penghambat pembelajaran yang berpusat pada pendidikan membaca dan menulis Al-Qur'an. Selama ini orientasi pendidikan Agama Islam hanya pada metode ceramah seperti guru bercerita, menjelaskan, menjawab pertanyaan dan lain-lain sehingga tidak ada waktu untuk pembelajaran tentang membaca dan menulis Al-Qur'an.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, peneliti menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siswa ketika pembelajaran PAI khususnya Baca Tulis Al-Qur'an berlangsung seringkali dijumpai juga dalam proses pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an salah satunya masih banyak peserta didik yang belum fasih membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid dan makharijul huruf. Bahkan ada peserta didik yang masih belum membedakan bunyi bacaan huruf-huruf hijaiyah.

Dan juga pada proses pembelajaran BTQ yang kurang efektif. Salah satu sebab dari ketidak efektifan ini yaitu kurangnya interaksi antara guru dan siswa ataupun karena satu siswa dengan siswa yang lain saling berjarak. Tidak adanya kedekatan antara guru dengan siswa ataupun siswa satu dengan siswa yang lain, telah menciptakan suasana yang kurang kondusif untuk proses pembelajaran BTQ. Ketegangan, sikap sungkan dan sikap egoistis adalah beberapa kecenderungan jarak tersebut. Akibatnya baik guru maupun siswa tidak memiliki kebebasan untuk memiliki, untuk mengekspresikan diri secara penuh.

Untuk melepaskan diri dari kondisi tersebut, pertama-tama harus dilakukan perubahan karakter dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran BTQ yang selama ini bersifat "guru sentris" dan cenderung monologis harus di ubah kearah pembelajaran yang dialogis. Artinya, proses pembelajaran mulai memberikan ruang yang lebih longgar kepada siswa untuk lebih terlibat secara aktif. Sementara, disisi lain guru harus mulai menempatkan diri dan berperan sebagai pendamping dan fasilitator. Proses pembelajaran BTQ harus ditekankan pada upaya memberdayakan siswa agar tidak bersikap pasif. Selain itu, lebih jauh lagi siswa juga harus di didik untuk mampu belajar bagaimana belajar semestinya.

Banyak upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan menggunakan metode Tutor Sebaya agar pembelajaran lebih efektif dan mampu mengeksplorasi ide serta mengekspresikan diri. Dengan sesama temannya maka hubungan psikologis paling tidak dengan teman sebaya membuat hubungan antar teman semakin akrab dan tidak canggung sehingga lebih mudah untuk memahami tentang bagaimana pembelajaran BTQ.

Istilah *peer tutoring* atau tutor teman sejawat terkait dengan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya. Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah (Ridwan Abdullah Sani, 2015).

Dan juga sehubungan dengan jam yang terbatas, sementara materi banyak sehingga waktu yang sangat terbatas dengan materi yang banyak itu melahirkan permasalahan yaitu pembelajaran BTQ tidak bisa maksimal. Untuk meningkatkan BTQ, maka sekolah atau guru PAI di SMA Mekar Arum itu berinisiatif untuk menambah jam pelajaran dengan cara melalui ekstrakurikuler atau ekskul dan di antara ekskul yang di pakai adalah dengan melalui tutor sebaya dengan harapan akan dapat meningkatkan kemampuan BTQ. Walaupun seperti ini sudah di lakukan, ternyata hasil masih juga belum memuaskan. Terbukti dengan telah dilaksanakan seperti ini tetap memang ada peningkatan tetapi hanya beberapa persen saja siswa BTQ nya masih kurang baik. Jika ada peningkatan memang ada, tetapi peningkatan dengan upaya yang dilakukan tidak sebanding. Sehubungan dengan itulah maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, **“PENERAPAN METODE TUTOR SEBAYA DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BTQ (Penelitian Quasi Eksperiment di Kelas X MIPA SMA Mekar Arum)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan lebih fokus pada pokok pembahasan yang secara sederhana dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan BTQ di kelas X MIPA SMA Mekar Arum ?
2. Bagaimana hasil belajar BTQ setelah menggunakan metode Tutor Sebaya di kelas X MIPA SMA Mekar Arum?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode tutor sebaya terhadap kemampuan BTQ di kelas X MIPA SMA Mekar Arum ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses penerapan metode Tutor sebaya dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan BTQ di kelas X MIPA SMA Mekar Arum
2. Untuk mengetahui hasil belajar BTQ setelah menggunakan metode Tutor Sebaya di kelas X MIPA SMA Mekar Arum
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Tutor sebaya terhadap kemampuan BTQ di kelas X MIPA SMA Mekar Arum

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun manfaat bagi penyelenggara pendidikan di SMA Mekar Arum, secara rinci, kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Akademik
 - a. Sebagai persyaratan penyelesaian program studi strata satu fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
 - b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan.
 - c. Menambah teori tentang metode tutor sebaya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, menjadikan pengalaman luar biasa karena dengan diadakan penelitian secara langsung dapat menambah wawasan pengetahuan.
- b. Bagi siswa, termotivasi untuk belajar mandiri, berkolaborasi dengan temannya untuk saling bertukar pendapat.
- c. Bagi guru, model pembelajaran ini menjadi metode alternatif dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan BTQ bagi siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Pengertian penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah perbuatan yang menerapkan akan sebuah keyakinan atau sebuah bentuk pemikiran. Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan (Riska Andrilla, 2014).

Metode adalah cara sistematis dan terpicik dengan baik untuk dilaksanakan dalam mencapai tujuan (Samiudin, 2016). Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ridwan Abdullah Sani, 2015).

Metode tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina diantara peserta didik melalui kerjasama. Metode tutor sebaya ini merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik sekelas yang memiliki kemampuan dan kriteria sebagai tutor untuk membimbing teman lainnya yang memiliki kesulitan dalam memahami penjelasan dari gurunya (Niken Sholi Indrianie, 2015)

Pengertian pembelajaran adalah perkembangan dari istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar, sebagai terjemahan dari istilah *instructional* yang terdiri dari dua kata yaitu belajar dan mengajar (Fuja Siti Fujiawati, 2016). Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan

pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (Syaiful Sagala, 2005).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan. Menurut Zakiyah Darajat menjelaskan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid, 2004b)

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diwariskan Rasulullah SAW bagi kaum muslimin. Al-Qur'an tidak hanya sekedar kitab suci yang harus diagungkan, dihormati dan menjadi simbol ajaran Islam, namun lebih dari itu Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Dengan petunjuk itu, Allah kehendaki supaya hamba-Nya memperoleh bimbingan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Mengingat pentingnya peran Al-Qur'an bagi kehidupan manusia, maka pengenalan Al-Qur'an mutlak diperlukan. Upaya mengenalkan Al-Qur'an itu bukan hanya mengetahui dari segi fisik aspek sejarah semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana umat Islam mampu membaca sekaligus memahami makna yang terkandung dalam butir-butir ayat demi ayat dari Al-Qur'an (Muharram Z.d, 2003).

Kemampuan Baca Tulis Qur'an atau sering kita sebut dengan BTQ, Kemampuan membaca Al-Qur'an diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan huruf dan kalimat-kalimat al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwidnya dengan cara teratur, perlahan, dan tidak tergesa-gesa.

Sedangkan Kemampuan Menulis huruf Arab itu tidak mudah seperti yang dibayangkan, karena pembelajaran bahasa adalah sebuah logika murni. Dimulai dari huruf yang tunggal sampai tahap derivasi kepada huruf yang lain. Secara umum

menulis itu seharusnya menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk bunyi dan perubahan di dalamnya. Menulis ayat al-Qur'an merupakan kemahiran tingkat tinggi, karena pada hakikatnya berbeda secara struktur dan kaidah dengan bahasa Ibu yakni bahasa Indonesia. Dalam dunia alamiah, menulis adalah kemampuan terakhir seorang penutur bahasa apapun. Kemampuan yang pertama dimiliki seseorang adalah menyimak apa yang diucapkan oleh orang yang sudah bisa berbicara. Oleh karenanya kemampuan menulis harus dilatih dan bukan dihafalkan, semakin banyak berlatih menulis, maka akan menghasilkan tulisan yang berkualitas. Intinya adalah mencoba dan berlatih.

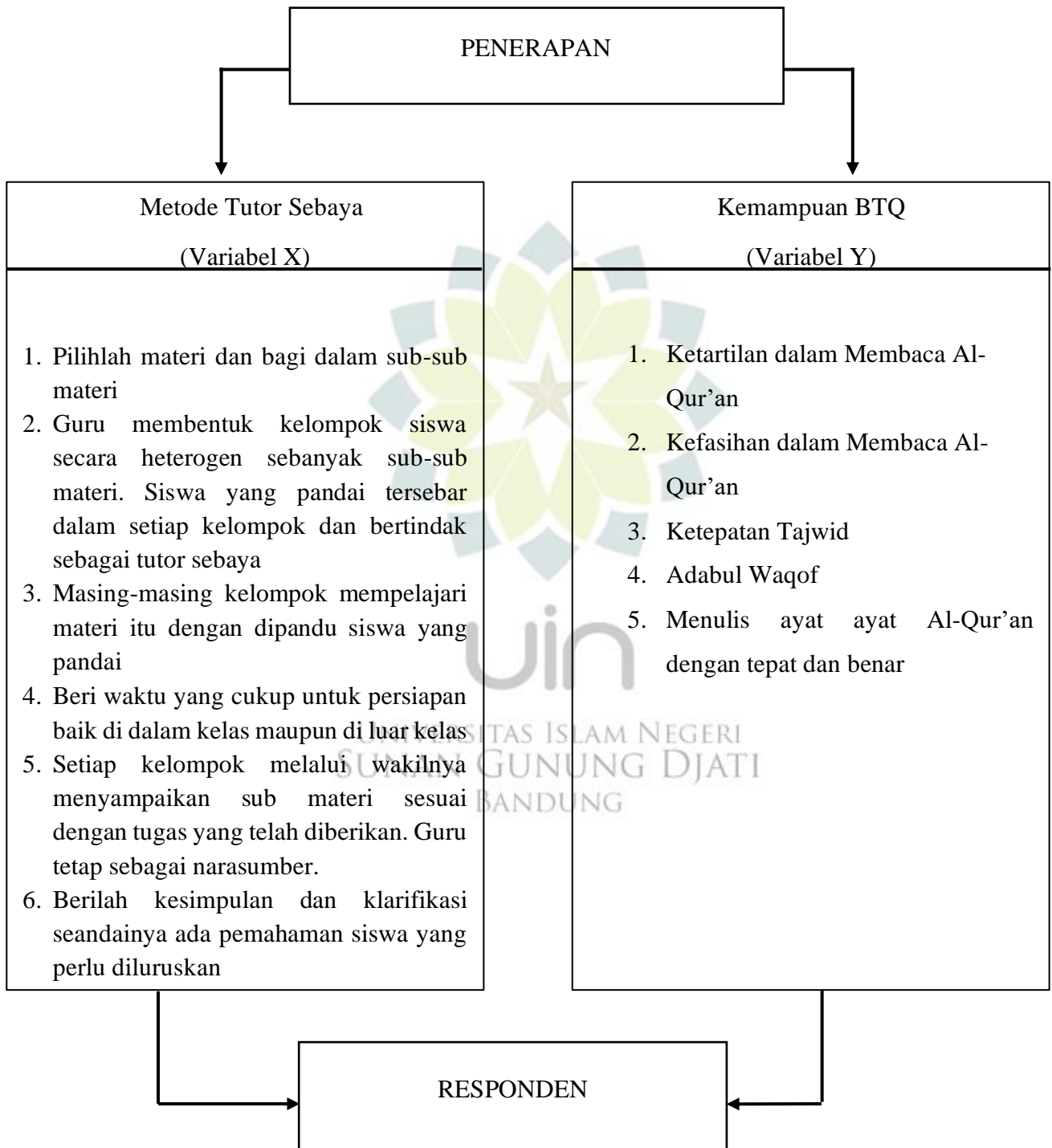
Indikator kemampuan Baca Tulis Qur'an (BTQ) sebagai berikut :

1. Ketertarikan dalam membaca Al-Qur'an
2. Kefasihan dalam membaca Al-Qur'an
3. Ketepatan Tajwid
4. Adabul Waqof
5. Menulis ayat ayat Al-Qur'an dengan tepat dan benar



Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2009). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Terdapat peningkatan kemampuan BTQ dengan penerapan metode Tutor Sebaya”.

Untuk menguji hipotesis tersebut, digunakan rumus t hitung dan t tabel, yaitu jika t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) ditolak, berarti ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima, berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

H_a : Terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan metode tutor sebaya dengan kemampuan Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas X MIPA SMA Mekar Arum.

H_0 : Tidak terdapat peningkatan yang signifikan antara penerapan metode tutor sebaya dengan kemampuan Baca Tulis Qur'an (BTQ) peserta didik kelas X MIPA SMA Mekar Arum.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang sejalan dengan permasalahan tersebut telah banyak dilakukan para peneliti lain yang didasari oleh tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan, diantaranya :

1. Penelitian pertama adalah hasil penelitian dari Jajat Sudrajat yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Pemahaman Ilmu Tajwid dalam Bacaan Al-Quran Siswa Kelas IX-C MTs Ar-Rosyidiyah Cibiru Bandung”. Dari hasil analisis data melalui instrumen

penelitian, diperoleh data bahwa: (1) proses pembelajaran ilmu tajwid sebelum menggunakan model tutor sebaya, melainkan menggunakan metode ceramah pada setiap pembelajarannya, diperoleh nilai rata-rata siswa pada test pra tindakan adalah 63 dan hasil ini masih di bawah standar, (2) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dikatakan baik, hal ini bisa dilihat dari hasil analisis aktivitas guru setiap siklus yang meningkat yaitu dari siklus I (54,16%) ke siklus II (62,5%), dan ke siklus III (87,5%), adapun hasil aktivitas siswa selama proses pembelajaran dikatakan baik, hal ini bisa dilihat dari siklus I (56,53%) ke siklus II (76,78%) aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 20,25%, kemudian dari siklus II (76,78%) ke siklus III (90,76%) aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 13,98. (3) Hasil penerapan model pembelajaran tutor sebaya untuk meningkatkan pemahaman ilmu tajwid terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Quran Hadits pada siklus I sebesar 70 (Kriteria baik), siklus II meningkat dengan nilai rata-rata adalah 77 (kriteria baik), siklus III meningkat dengan nilai rata-rata adalah 78 (kriteria baik).

2. Penelitian kedua adalah hasil penelitian dari Shalahudin Ismail yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Scaffolding dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Terpadu Ad-Dimyati Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding* (80,40) lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (70,14). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scaffolding* terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an siswa. Adapun rata-rata motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *scaffolding* (3,89) lebih tinggi daripada kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an yang menggunakan model pembelajaran konvensional (2,91). Selanjutnya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan model pembelajaran *scaffolding* dan motivasi belajar secara

bersama-sama terhadap kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an siswa kelas V MI Terpadu Ad-Dimyati Bandung.

3. Penelitian ketiga adalah hasil penelitian dari Dina Nuryani yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Metode Tutor Sebaya dalam Mata Pelajaran Fiqih (Penelitian Tindakan Kelas Pokok Bahasan Shalat Sunnah Rawatib di Kelas VII MTs .KH. Kholil di Parakansalak Sukabumi)". Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa motivasi belajar siswa sebelum menggunakan metode tutor sebaya adalah 55,55% dan hasil Proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode tutor sebaya adalah memberikan orientasi tentang motivasi belajar siswa dan mendorong siswa untuk semangat dalam pembelajaran, membantu investigasi mandiri dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan dalam proses pembelajaran yang efektif dan dapat membangun motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi siswa dalam belajar pada materi shalat sunnah rawatib kelas VII MTs. KH. Kholil di Parakansalak Sukabumi, setelah mendapatkan pembelajaran metode tutor sebaya seluruh siklus mengalami peningkatan kearah yang lebih baik, yaitu dengan meningkatkan motivasi belajar siswa dari siklus I adalah 77,90% meningkat di siklus II adalah 83,52%. Dengan demikian metode tutor sebaya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode mengajar mata pelajaran fiqih di MTs. KH. Kholil Sukabumi.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan yang sudah dilakukan sebelumnya, maka penelitian yang penulis maksud disini sama halnya dalam Metode Tutor Sebaya, namun yang membedakan adalah penelitian ini difokuskan pada penerapan metode tutor sebaya dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan BTQ. Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka serta dilaksanakan di SMA Mekar Arum kelas X MIPA.